

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kemampuan literasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan. Majunya suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Produk dari aktivitas literasi berupa tulisan, yang nantinya menjadi sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temui di zaman prasejarah. Tulisan tersebut sebagai rekaman sejarah dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.¹

Pada tahun 2011, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0.001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku secara serius. Rendahnya minat baca juga terlihat dari kurangnya jumlah buku baru yang terbit di Indonesia. Dalam setahun, Indonesia hanya menghasilkan sekitar 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia 240 juta jiwa, berarti satu buku rata-rata dibaca 3-4 orang. Berdasarkan standar UNESCO, idealnya satu orang membaca tujuh judul buku per tahun. Berarti minat baca masyarakat Indonesia masih rendah dan jauh dari standar UNESCO.²

¹ Raras Santika Dewi, “Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”, (<http://blog.unnes.ac.id/rarasantikadewi/2017/12/02/budaya-literasi-sebagai-upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-di-indonesia/>), diakses pada 29 Januari, 2022).

² Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital”, LIBRIA, 8 (2), 2016, hal. 199.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga dibuktikan dari riset yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.³ Artinya dalam literasi dunia, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah. Satu fakta lagi yang miris, tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara. Namun, fenomena tersebut tidak dibahas di media, dan tidak ada dialog para ahli untuk mendiskusikannya. Datanya saja dibaca sebagai berita setengah menit yang lewat begitu saja.⁴

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya. Semakin besar penduduk suatu daerah yang semangat menuntut ilmu, maka semakin tinggi ilmu peradaban. Biasanya budaya suatu bangsa berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor budaya dan peradaban dipengaruhi oleh bacaan yang dihasilkan dari temuan kaum cendekia secara tertulis menjadikan warisan pengetahuan informasional yang sangat berguna bagi proses sosial kehidupan yang dinamis.⁵

³ Evita Devega, "*Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*", (https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media, diakses pada 29 Januari, 2020).

⁴ Ane Permatasari, "*Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*", (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 2015). hal. 147.

⁵ Ibid.

Seperti dalam laporan *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018 dirilis 3 Desember 2019 yang didasarkan pada penilaian terhadap 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara yang dilakukan masing-masing tiga kali dalam waktu yang lama. Perenungan ini membandingkan matematika, membaca, dan pelaksanaan sains setiap anak. Pada PISA 2018 muncul kemampuan siswa Indonesia untuk diperiksa mendapat nilai normal 371, sedangkan normal umumnya 487. Dalam pengaturan daya baca, lahirnya PISA ini mengingat catatan bahwa anak Indonesia normal berada di urutan ke-6 dari bawah atau ke 74. Nilai normal kemampuan membaca anak Indonesia adalah 371 (biasanya normal 377 persen).⁶ Terdapat beberapa penilaian berbeda tentang literasi yang menyebabkan rendahnya literasi di Indonesia, antara lain literasi bukan sebagai kemampuan untuk membaca tetapi lebih dari itu yaitu kemampuan menalar, belajar untuk membaca tetapi tidak membaca untuk belajar, aktif membaca tetapi tidak membaca aktif, mengabaikan kemampuan atau kapasitas menulis dengan kemampuan atau kapasitas membaca, dan bukan intrinsik tetapi potensi yang dapat diciptakan.⁷

Banyak orang memahami jika budaya literasi itu penting, tidak terkecuali lembaga pendidikan itu sendiri, karena budaya literasi mencakup kesadaran akan pemahaman terhadap kenyataan hidup, kemudian lebih berorientasi pada

⁶ Muslikh, "Guru Bermutu dan Budaya Literasi", (<https://uinjkt.ac.id/guru-bermutu-dan-budaya-literasi/>), diakses pada 29 Januari, 2022).

⁷ Ayunda Pinita Kasih, "5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia", (<https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia?page=all#page4>), diakses pada 29 Januari, 2022).

solusi bukan sensasi. Namun, sebenarnya, Indonesia merupakan bangsa dengan budaya literasi yang rendah. Sementara itu, Gerakan Literasi Nasional (GLN) terus digalakan. Bahkan lokakarya dan pembicaraan tentang pentingnya budaya literasi diadakan dimana-mana. Lantas, bagaimana seharusnya individu Indonesia menghormati budaya literasi di masyarakatnya.⁸

Permatasari menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yaitu sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa. Selanjutnya, sekolah harus memberikan inspirasi penuh bagi pengembangan dan kemajuan budaya literasi di sekolah. Sebagaimana upaya dari Pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi dengan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan mendorong tumbuhnya minat literasi sehingga siswa dapat menjadi pebelajar sepanjang hayat. Kebijakan tersebut diwujudkan sebagai Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan melalui membaca buku pengayaan atau 15 menit sebelum pelajaran dimulai.⁹

Melalui kegiatan literasi siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dari berbagai referensi yang didapatkan dari membaca. Di tengah kemajuan pesat teknologi digital, guru hebat dan berkualitas dalam

⁸ Syarif Yunus, “Budaya Literasi Masyarakat Indonesia Rendah, Inilah 6 Dampak Mengenaskan”, (<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/syarif-yunus/budaya-literasi-masyarakat-indonesia-rendah-inilah-6-dampak-mengenaskan-1tTiZc5DeT>, diakses pada 29 Januari, 2022).

⁹ Futika Permatasari, “Problematika Penerapan Gerakan Literasi di Sekolah”, *Jurnal Koulutus*, 2 (1), 2019, hal. 140.

melaksanakan pembelajaran yaitu dengan menciptakan inspirasi belajar alami, menciptakan minat membaca dan membangun kesadaran membaca siswa. Hal tersebut diikuti oleh upaya guru untuk menyediakan referensi untuk buku, kitab, jurnal yang terpilih dan dapat dipercaya untuk diselidiki secara pribadi. Berdasarkan hal tersebut tentunya pembelajaran di sekolah dan satuan pendidikan lainnya dapat membangun dan mengembangkan budaya literasi, mencintai buku dan kitab, serta jurnal.¹⁰ Dalam materi Pendidikan Agama Islam, dengan adanya literasi, siswa diharapkan dapat memperoleh materi tersebut secara mendalam melalui pengalaman dan informasi di luar buku-buku pembelajaran yang diberikan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 31 Mei 2022, SMK Ma'arif 4 Kebumen sudah mulai menerapkan budaya literasi pada siswanya.¹¹ Akan tetapi, di jam istirahat kerap dijumpai pemandangan yang memprihatinkan. Sebagian besar siswa tidak dapat mengalihkan pandangan dari ponsel mereka untuk sekedar bermain di sosial media dan mengobrol hal di luar materi pembelajaran dengan teman sekelas mereka. Pengunjung perpustakaan di tengah jam istirahat dapat dihitung dengan jari. Pada saat pembelajaran terdapat siswa yang lebih suka membaca melalui akses internet bukan melalui membaca buku.¹² Tentu hal ini bukan suatu kemunduran jika benar siswa tersebut menggunakan media dengan baik. Hal tersebut terjadi karena di era

¹⁰⁾ Muslikh, Op.Cit.

¹¹⁾ Observasi aktivitas pembelajaran di SMK Ma'arif 4 Kebumen, 31 Mei 2022.

¹²⁾ Observasi aktivitas pembelajaran di SMK Ma'arif 4 Kebumen, 31 Mei 2022.

inovasi yang semakin modern, pemanfaatan media sosial lebih digemari anak muda sekarang dalam mencari informasi. Ketersediaan buku di perpustakaan yang dinilai kurang memadai juga dapat menjadi penyebab rendahnya pengunjung perpustakaan, kemudian aturan yang berlaku di sekolah terkait pemanfaatan *gadget* serta bagaimana minat dalam diri siswa untuk semangat membaca.

Sehubungan dengan hal tersebut, tentu akan mempengaruhi bagaimana pelaksanaan budaya literasi di sekolah yang tidak dapat tercapai maksimal sebagaimana tujuan dari literasi itu sendiri. Hal tersebut memotivasi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya literasi siswa di SMK Ma'arif 4 Kebumen dengan melatih peserta didik untuk lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk berfikir secara kritis serta mengolah informasi dan kemampuan komunikasi dengan kreatif, kemudian membuat sebuah program literasi dalam pembiasaan. Program tersebut dapat berupa pembiasaan tadarus Al-Qur'an, membaca buku-buku pendidikan dan menuliskan kembali sebagai rangkuman dari buku yang telah dibaca.

Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menyediakan perpustakaan mini yang berisi buku pendidikan dengan rak sebagai sarananya agar menarik minat pembacanya.¹³ Sehingga permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah kurangnya minat membaca siswa di SMK Ma'arif 4 Kebumen. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji masalah lebih lanjut mengenai

¹³) Rifqi Thoriq Ubaydillah, "Revitalisasi Budaya Literasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam", Jurnal Andi Djema I Jurnal Pendidikan, 5 (1), 2022, hal. 24.

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMK Ma’arif 4 Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat, dalam pembatasan masalah ini penulis memberikan batasan pada upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMK Ma’arif 4 Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya literasi di SMK Ma’arif 4 Kebumen?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMK Ma’arif 4 Kebumen?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMK Ma’arif 4 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keuar, dan sebagainya), daya upaya.¹⁴ Zulkifli Rusby, dkk sebagaimana mengutip pendapat Dessy Anwar mengatakan bahwa upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapaikan sesuatu maksud tertentu, usaha, akal, ikhtiar boleh juga dikatakan suatu kegiatan dalam mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tujuan.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bentuk usaha yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan upayanya untuk meningkatkan budaya literasi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁶ Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.

¹⁵ Zulkifli Rusby, dkk., “Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar”, *Jurnal Al-hikmah*, 14 (1), 2017, hal. 20.

¹⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Op.Cit., diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁷ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pengajar yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dan bertanggungjawab terhadap peserta didik.

3. Meningkatkan Budaya Literasi

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya).¹⁸ Selanjutnya, budaya dalam Kamus Bahasa Indonesia merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.¹⁹ Kemudian istilah literasi pada umumnya mangacu pada keterampilan membaca dan menulis, artinya seorang literat

¹⁷ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 11 (2), 2013, hal. 145.

¹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Op.Cit., diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meningkatkan>.

¹⁹ Ibid., diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik daripada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.²⁰

Mursalim sebagaimana mengutip pendapat Haryati, budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan akan menciptakan karya.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatkan budaya literasi merupakan menaikkan hasil dari kebiasaan seseorang mengenai membaca, menulis dan kemampuan untuk berpikir.

E. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui bagaimana budaya literasi di SMK Ma'arif 4 Kebumen.
2. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMK Ma'arif 4 Kebumen.

²⁰ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 2019, hal. 3.

²¹ Mursalim, "Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)", *CaLLs*, 3 (1), 2017, hal. 33.

3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMK Ma'arif 4 Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan referensi literatur dan sumbangsih pemikiran bagi siapa saja yang ingin mengkaji mengenai budaya literasi khususnya bagi dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak terkait dengan gerakan literasi dan lembaga pendidikan, antara lain:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gemar literasi baik itu di sekolah maupun di masyarakat, menambah wawasan dan mengaplikasikannya didalam masyarakat.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan upaya meningkatkan peran sebagai pendidik untuk menanamkan dan menumbuhkan semangat budaya literasi kepada siswa. Mengingat betapa pentingnya keberadaan dan peran guru dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk kemudian sekolah menerapkan program-program literasi, menyediakan referensi-referensi tentang pelajaran yang terkait seperti *update* jurnal, makalah, artikel, modul ataupun buku penunjang lainnya yang mendukung sebagai usaha meningkatkan keterampilan baca dan tulis siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wujud dari pengaplikasian disiplin ilmu yang berharap mampu dijadikan sebagai wawasan bagi peneliti.